

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan pembahasan mengenai statistik deskriptif pada penelitian yang dilakukan. Dari data awal yang telah dikumpulkan dari perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI dan memenuhi kriteria berjumlah 182, ternyata masih ada banyak data yang tidak normal dan akhirnya data normal berjumlah 97.

Tabel 4.1.
Statistik Deskriptif Model 1

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	97	-,19	,46	,0830	,10790
DER	97	,00	6,34	1,1617	1,13190
AKO	97	-,11	,82	,1032	,14365
LnSIZE	97	26,32	33,13	28,6734	1,48340
ERC	97	-,49	,46	,0148	,18065

Keterangan:

ROA = Return on Asset

DER = Debt Equity Ratio

AKO = Arus kas Operasi

LnSIZE = Logaritma Natual Size

ERC = Earning Response Coefficients

Untuk variabel profitabilitas nilai minimum yang didapat -0,19, nilai maksimumnya 0,46, kemudian untuk standar deviasi 0,10790, sementara rata-ratanya (mean) sebesar 0,0830, rasio laba dibandingkan total asetnya sebesar

8,3% dalam arti setiap Rp 1 aset perusahaan dapat menghasilkan Rp 0,0830 laba.

Nilai minimum leverage sebesar 0,00, maksimum 6,34 kemudian standard deviasi 1,13190 dengan rata-ratanya sebesar 1,1617. Artinya setiap Rp 1 ekuitas perusahaan dapat membiayai atau membayarkan kewajibannya sebanyak Rp 1,1617. Nilai ini dapat dilihat bahwa hutang atau kewajiban perusahaan lebih besar daripada ekuitasnya.

Variabel arus kas operasi memiliki nilai minimum -0,11, nilai maksimum 0,82, standar deviasi 0,14365, dan rata-ratanya sebesar 0,1032 atau sebesar 10,32%. Artinya total aset yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dengan baik sehingga arus kas operasi yang dihasilkan atau yang keluar dan masuk perusahaan cukup baik pula sehingga pada setiap Rp 1 aset perusahaan dapat mengelola Rp 0,1032 arus kas operasinya.

Ln Size memiliki nilai minimum 26,32, maksimumnya 33,13, standard deviasi sebesar 1,48340 sedangkan rata-rata sebesar 28,6734 artinya logaritma total asetnya 28,6734. Nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai mean datanya kurang bervariasi. Artinya logaritma natural dari total aset perusahaan cenderung tinggi.

Variabel ERC nilai minimum -0,49 dan maksimum 0,46 serta rata-ratanya 0,0148, standar deviasi 0,1865 artinya kualitas laba cukup baik karena menunjukkan hasil yang positif dan nilainya bervariasi.

Setelah pembahasan mengenai model pertama, selanjutnya akan dibahas mengenai statistik deskriptif model yang kedua pada penelitian ini. Dengan menggunakan data awal berjumlah 182 data, dan ternyata masih ada banyak data yang tidak normal sehingga data normal yang dapat dilihat berjumlah 92.

Tabel 4.2.
Statistik Deskriptif Model 2

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ROA	92	-,19	,53	,0902	,11870
DER	92	,00	6,34	1,1404	1,10896
AKO	92	-,11	,82	,1032	,14555
LnSIZE	92	25,67	33,32	28,5762	1,65978
DPR	92	-1,00	122,53	2,5119	13,70534
ROAxDPR	92	-,24	43,28	,6334	4,61543
DERxDPR	92	-1,20	371,11	4,7181	38,66890
AKOxDPR	92	-,15	50,14	,9141	5,82363
LnSIZExDPR	92	-28,23	3484,05	71,1436	389,13693
ERC	92	-13,00	8,20	,0283	1,62447

Keterangan:

ROA = Return on Asset

DER = Debt Equity Ratio

AKO = Arus kas Operasi

Ln SIZE = Logaritma Natual Size

DPR = Dividend Payout Ratio

ROA x DPR = interaksi antara ROA dengan DPR

DER x DPR = interaksi antara DER dengan DPR

AKO x DPR = interaksi antara AKO dengan DPR

LnSize x DPR = interaksi antara Ln Size dengan DPR

ERC = Earning Response Coefficients

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Pertama, pada variabel profitabilitas memiliki nilai minimum -0,19, maksimum 0,53, standar deviasi 0,11870, dan rata-ratanya sebesar 0,0902 artinya jumlah laba dibandingkan total asetnya 9,02%. Artinya pada aset Rp 1 dapat menghasilkan Rp 0,0902 laba.

Nilai minimum untuk leverage sebesar 0,00 dan maksimum sebesar 6,34 dengan rata-ratanya sebesar 1,1404. Artinya ekuitas perusahaan dapat digunakan atau efektif digunakan untuk membayar hutang sebanyak 1,1404 kali. Hal ini menunjukkan bahwa leverage cukup baik dalam dibiayai oleh ekuitas.

Variabel arus kas operasi memiliki nilai minimum -0,11, nilai maksimum 0,82, standar deviasi 0,14555, dan rata-ratanya sebesar 0,1032 atau sebesar 10,32%. Artinya total aset yang dimiliki perusahaan dapat dikelola dengan baik sehingga arus kas operasi yang dihasilkan atau yang keluar dan masuk perusahaan cukup baik pula sehingga pada setiap Rp 1 aset perusahaan dapat mengelola Rp 0,1032 arus kas operasinya.

Ln Size memiliki nilai minimum 25,67, maksimumnya 33,32, standard deviasi sebesar 1,65978 sedangkan rata-rata sebesar 28,5762 artinya logaritma total asetnya 28,5762. Nilai standar deviasi yang lebih rendah daripada nilai mean datanya kurang bervariasi. Artinya logaritma natural dari total aset perusahaan sebesar Rp 28,5762.

Variabel ERC nilai minimum -13,00 dan maksimum 8,20, serta rata-ratanya 0,0283 dan standar deviasi sebesar 1,62447 artinya kualitas laba cukup baik karena menunjukkan hasil yang positif dan cukup bervariasi.

4.2. Hasil Pengujian Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik pada penelitian ini dilakukan dengan uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi dan uji heteroskedastisitas: Uji asumsi klasik dilakukan dengan tujuan supaya hasil regresi tidak bias atau bebas dari error dan mencapai BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

4.2.1. Uji Normalitas

Untuk pengujian normalitas data pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3.

Hasil Uji Normalitas Awal Model 1

$$\text{ERC} = \alpha + \text{ROA} + \text{DER} + \text{AKO} + \text{LnSIZE} + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
Unstandardized Residual	0.409	182	0.000	0.181	182	0.000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dapat dilihat dari tabel diatas (Tabel 4.3.) uji normalitas yang ditunjukkan dengan nilai signifikansi *Kolmogorov Smirnov* sebesar $0.000 < 0.05$ yang artinya data tidak normal. Maka dilakukan penghilangan data tidak normal atau *outlier* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.4.

Hasil Uji Normalitas Akhir Model 1

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0.072	97	0.200*	0.984	97	0.286

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel 4.4. diatas diketahui bahwa ternyata hasil pengujian untuk normalitas akhir dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov* sig. sebesar $0,200 > 0,05$ dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini telah normal.

Tabel 4.5.

Hasil Uji Normalitas Awal Model 2

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + DPR + ROA * DPR + DER * DPR + AKO * DPR + LnSIZE * DPR + \varepsilon \dots\dots(2)$$

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0.389	182	0.000	0.243	182	0.000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dilihat bahwa Tabel 4.5. uji normalitas model 2 nilai signifikansi Kolmogorov Smirnov sebesar $0.000 < 0.05$ artinya data tidak normal. Maka

dilakukan penghilangan data tidak normal atau *outlier* dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.6.

Hasil Uji Normalitas Akhir Model 2

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + DPR + ROA*DPR + DER*DPR + AKO*DPR + LnSIZE*DPR + \epsilon \dots (2)$$

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Unstandardized Residual	0.090	92	0.061	0.973	92	0.051

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Pada tabel terlihat bahwa ternyata hasil pengujian untuk normalitas model 2 akhir dapat dilihat dari nilai *Kolmogorof-Smirnov sig.* sebesar 0,061 > 0,05 dapat dikatakan bahwa data pada penelitian ini telah normal.

4.2.2. Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas yaitu uji untuk mengetahui apakah antarvariabel independen terjadi korelasi atau tidak. Untuk mengetahui ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dari nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) dan *Tolerance*. Jika nilai VIF < 10 dan *Tolerance* > 0,1, maka dipastikan tidak terjadi multikolinearitas. Berikut ini adalah hasilnya:

Tabel 4.7.

Hasil Pengujian Multikolinearitas Model 1

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Variabel	(Constant)		
	ROA	0,941	1,063
	DER	0,933	1,072
	AKO	0,978	1,022
	LnSIZE	0,994	1,006

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Tabel 4.7. dapat diketahui hasil dari pengujian untuk multikolinearitas memiliki nilai Tolerance untuk masing-masing variabel independen > 0,1 dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi atau bebas dari multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 4.8.

Hasil Pengujian Multikolinearitas Model 2

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + DPR + ROA*DPR + DER*DPR + AKO*DPR + LnSIZE*DPR + \varepsilon \dots\dots(2)$$

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
Variabel	ROA	0,840	1,190
	DER	0,895	1,118
	AKO	0,720	1,390
	LnSIZE	0,982	1,018

	ROAxDPR	0,102	5,541
	DERxDPR	0,105	9,406
	AKOxDPR	0,204	2,752
	LnSIZExDPR	0,201	6,009

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.8. dapat dilihat ternyata hasil pengujian untuk multikolinearitas, nilai Tolerance masing-masing variabel independen > 0,1 dan untuk nilai VIF < 10 sehingga dapat dikatakan tidak terjadi atau bebas multikolinearitas pada penelitian ini.

4.2.3. Uji Autokorelasi

Setelah uji multikolinearitas, kemudian masuk pada uji autokorelasi. Untuk mengetahui adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) hasilnya adalah sebagai berikut:

Tabel 4.9.

Hasil Pengujian Autokorelasi Model 1

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + \varepsilon \dots\dots\dots (1)$$

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,313 ^a	0,098	0,059	0,17528	2,213

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan pada tabel 4.9. diatas dapat diketahui bahwa hasil pengujian untuk autokorelasi sebesar 2,213 berada diantara 1,5 dan 2,5 artinya tidak terjadi atau bebas autokorelasi pada penelitian ini.

Tabel 4.10.

Hasil Pengujian Autokorelasi Model 2

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + DPR + ROA * DPR + DER * DPR + AKO * DPR + LnSIZE * DPR + \varepsilon \dots (2)$$

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,996 ^a	0,991	0,990	0,15860	2,024

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Pada tabel 4.10. dapat dilihat ternyata hasil pengujian untuk autokorelasi sebesar 2,024 berada diantara 1,5 dan 2,5 artinya tidak terjadi autokorelasi pada penelitian ini.

4.2.4. Uji Heteroskedastisitas

Pada bagian ini membahas mengenai uji heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini untuk menguji heterokedastisitas digunakan uji *Glejser*. Dalam uji *Glejser*, nilai mutlak residual ($|u|$) diregresikan dengan variabel independen. Berikut ini adalah hasil pengujiannya:

Tabel 4.11.

Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Model 1

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + \varepsilon \dots (1)$$

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,159	0,210		-0,758	0,450

	ROA	-0,049	0,103	-0,049	-0,474	0,637
	DER	-0,015	0,010	-0,156	-1,496	0,138
	AKO	0,100	0,076	0,134	1,314	0,192
	LnSIZE	0,011	0,007	0,147	1,450	0,150

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasar pada tabel 4.11. dapat dilihat hasil pengujian heteroskedastisitas masing-masing variabel independen memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 (sig>0,05) sehingga dapat dikatakan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.12.
Hasil Pengujian Heteroskedastisitas Model 2

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + DPR + ROA * DPR + DER * DPR + AKO * DPR + LnSIZE * DPR + \epsilon \dots (2)$$

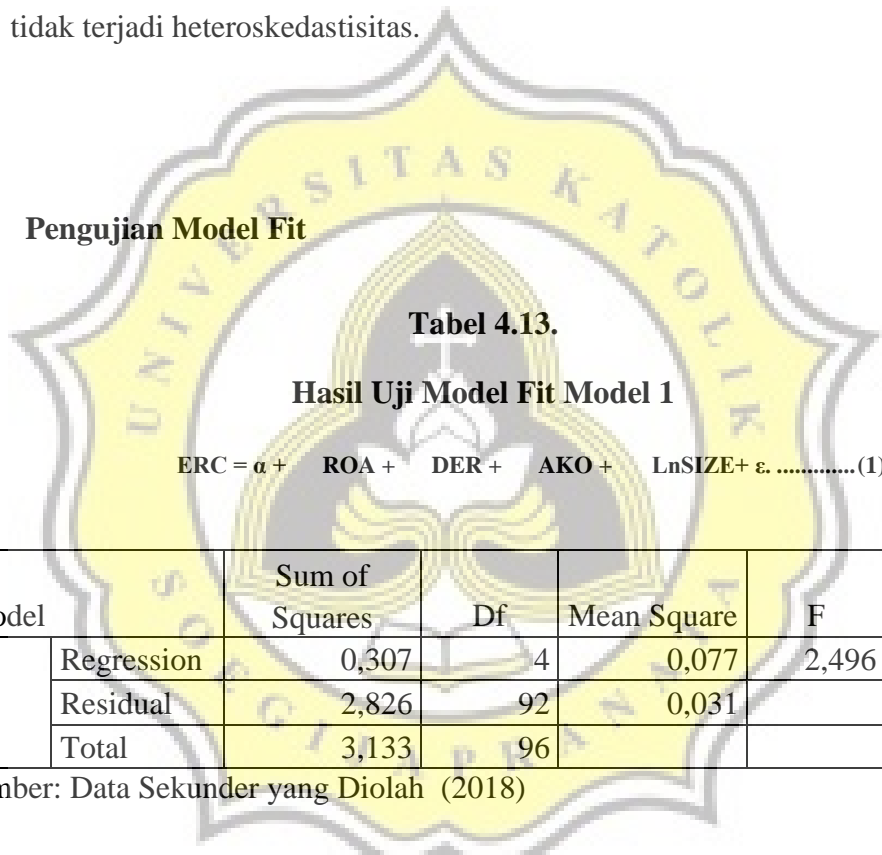
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-0,074	0,165		-0,449	0,655
	ROA	0,038	0,087	0,048	0,441	0,660
	DER	-0,025	0,009	-0,300	-1,822	0,056
	AKO	0,088	0,076	0,137	1,152	0,253
	LnSIZE	0,007	0,006	0,131	1,292	0,200
	ROAxDPR	-0,022	0,049	-1,081	-0,445	0,658
	DERxDPR	0,003	0,003	1,126	0,811	0,420
	AKOxDPR	-0,013	0,026	-0,810	-0,503	0,616

	LnSIZExDPR	0,000	0,001	0,577	0,219	0,827
--	------------	-------	-------	-------	-------	-------

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4.12. dapat dilihat hasil pengujian heteroskedastisitas masing-masing variabel independen (juga interaksi) memiliki nilai signifikansi diatas 0,05 (sig>0,05) sehingga dikatakan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas.

4.3. Pengujian Model Fit



Tabel 4.13.

Hasil Uji Model Fit Model 1

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,307	4	0,077	2,496	0,048 ^b
	Residual	2,826	92	0,031		
	Total	3,133	96			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dari tabel dapat diketahui bahwa nilai sig. F = 0.000 < 0.05 maka dapat dikatakan bahwa model fit, atau dalam variabel independen ini dapat digunakan untuk memprediksi dependen.

Tabel 4.14.

Hasil Uji Model Fit Model 2

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + DPR + ROA*DPR + DER*DPR + AKO*DPR + LnSIZE*DPR + \epsilon \dots(2)$$

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	238,054	8	29,757	1182,986	0,000 ^b
	Residual	2,088	83	0,025		
	Total	240,142	91			

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dari tabel 4.14. tersebut diketahui nilai sig. $F = 0.000 < 0.05$ maka dapat dikatakan bahwa model fit, dan variabel independen dapat digunakan untuk memprediksi dependen.

4.4. Pengujian Koefisien Determinasi

Tabel 4.15.

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 1

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + \epsilon \dots(1)$$

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,313 ^a	0,098	0,059	0,17528

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,059 artinya variabel independen mempengaruhi dependen sebesar 5,9% sedangkan sisanya sebesar 94,1% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

Tabel 4.16.

Hasil Uji Koefisien Determinasi Model 2

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + DPR + ROA * DPR + DER * DPR + AKO * DPR + LnSIZE * DPR + \epsilon \dots (2)$$

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,996 ^a	0,991	0,990	0,15860

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dari tabel diatas diketahui bahwa nilai Adjusted R Square sebesar 0,990 artinya variabel independen mempengaruhi dependen sebesar 99%.

4.5. Pengujian Hipotesis

Setelah semua asumsi terpenuhi, maka berikutnya adalah melakukan pengujian hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian dilakukan dengan menggunakan uji t dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.17.

Hasil Uji Hipotesis Model 1

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + \varepsilon \dots\dots\dots(1)$$

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,683	0,348		1,964	0,053
	ROA	-0,432	0,171	0,258	2,525	0,013
	DER	-0,016	0,016	-0,103	-1,007	0,317
	AKO	-0,048	0,126	-0,038	-0,377	0,707
	LnSIZE	-0,021	0,012	-0,174	-1,755	0,083

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dari tabel 4.17. diketahui nilai signifikansi t variabel profitabilitas dengan *Return on Assets* sebagai proksi sebesar $0,013 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta -0.432 artinya hipotesis pertama (hipotesis 1a) penelitian ini ditolak. *Return on Assets* berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Hal ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan oleh Melati (2013) dan Herdirinandasari & Asyik (2016) yang menyatakan bahwa ROA berpengaruh positif terhadap ERC. Semakin tinggi profitabilitas dalam suatu perusahaan maka menunjukkan kinerjanya baik, sehingga pada akhirnya akan meningkatkan kualitas labanya.

Dari tabel 4.17. nilai signifikansi t untuk variabel solvabilitas dengan menggunakan proksi *Debt Equity to Ratio* sebesar $0,317 > 0,05$ dengan nilai koefisien beta -0.016 sehingga artinya hipotesis kedua (hipotesis 2a) penelitian ini ditolak. *Debt equity to ratio* tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan Daud &

Syarifuddin (2008) dan Imroatussolihah (2013) yang menyatakan bahwa adanya hubungan negatif antara DER dengan ERC (kualitas laba) yang menyatakan bahwa semakin tinggi DER perusahaan maka akan semakin rendah ERC atau kualitas laba yang dimiliki oleh perusahaan tersebut.

Dari tabel 4.17. nilai signifikansi t untuk variabel arus kas operasi (AKO) sebesar $0,707 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi -0.048 sehingga artinya hipotesis ketiga (hipotesis 3a) penelitian ini ditolak. Jadi, arus kas operasi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan Purwanti (2010) yang menyatakan bahwa arus kas operasi berpengaruh terhadap ERC.

Dari tabel 4.17. diketahui nilai signifikansi t untuk variabel ukuran perusahaan dengan $Ln\ size$ sebesar $0,083 > 0,05$ dengan nilai koefisien regresi $-0,021$ (berbeda arah), artinya hipotesis keempat (hipotesis 4a) penelitian ini ditolak. Jadi ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini tidak sependapat dengan penelitian yang dilakukan Irawati (2012) dan Dira & Astika (2014) bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin tinggi pula kualitas laba yang dimiliki perusahaan sehingga dapat membagikan dividen kepada pemegang saham perusahaan.

Tabel 4.18.

Hasil Uji Hipotesis Model 2

$$ERC = \alpha + ROA + DER + AKO + LnSIZE + DPR + ROA * DPR + DER * DPR + AKO * DPR + LnSIZE * DPR + \varepsilon \dots (2)$$

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	0,293	0,291		1,009	0,316
	ROA	0,097	0,153	0,007	0,632	0,529
	DER	-0,002	0,016	-0,002	-0,147	0,883
	AKO	0,468	0,135	0,042	3,476	0,001
	LnSIZE	-0,011	0,010	-0,011	-1,094	0,277
	ROAx DPR	0,262	0,087	0,744	3,011	0,003
	DERx DPR	-0,101	0,006	-2,407	-17,041	0,000
	AKOx DPR	-0,388	0,046	-1,390	-8,490	0,000
	LnSIZEx DPR	0,009	0,001	2,229	8,335	0,000

Sumber: Data Sekunder yang Diolah (2018)

Dari tabel 4.18. diketahui hipotesis pertama model 2 (hipotesis 1b) nilai signifikansi t untuk variabel profitabilitas dengan interaksi *Return On Assets* dengan *Dividend Payout Ratio* sebesar $0,003 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta +0,262 sehingga artinya hipotesis pertama pada penelitian ini diterima. Jadi kebijakan dividen memperkuat hubungan antara *Return on Assets* dengan kualitas laba. Semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka

semakin tinggi kualitas labanya, sehingga perusahaan dapat membagikan laba perusahaan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen.

Dari tabel 4.18. diketahui ternyata nilai signifikansi t untuk variabel *Debt Equity to Ratio* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar -0.101 sehingga hipotesis kedua model 2 (hipotesis 2b) pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Jadi kebijakan dividen memperlemah hubungan antara *debt equity to ratio* dengan kualitas laba. Ditolaknya hipotesis ini karena sebagian besar sampel memiliki nilai DPR negatif dan nilai DPR yang terlalu kecil.

Dari tabel 4.18. bahwa nilai signifikansi t untuk variabel arus kas operasi (AKO) memiliki nilai $0,000 < 0,05$ dengan nilai koefisien beta sebesar -0.388 sehingga hipotesis ketiga model 2 (hipotesis 3b) pada penelitian ini ditolak karena berbeda arah. Jadi kebijakan dividen memperlemah hubungan arus kas operasi dengan kualitas laba. Ditolaknya hipotesis ini karena sebagian besar sampel memiliki nilai DPR yang relatif kecil.

Dari tabel 4.18. diketahui nilai signifikansi t untuk variabel ukuran perusahaan dengan menggunakan *Ln size* sebesar $0,000 < 0,05$ dengan koefisien beta sebesar 0.009 sehingga hipotesis keempat model 2 (hipotesis 4b) penelitian ini diterima. Dapat disimpulkan bahwa kebijakan dividen memperkuat hubungan ukuran perusahaan dengan kualitas laba. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri (2013) yang

menyatakan bahwa kebijakan dividen berpengaruh terhadap kualitas laba, serta Reyhan (2014) yang mengungkapkan ukuran perusahaan berpengaruh pada kualitas laba. Dengan demikian ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba dengan adanya pembagian dividen atau kebijakan dividen perusahaan. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan, semakin tinggi pula pembayaran dividen yang dilakukan oleh perusahaan.

